

Fraud Triangle dan Religiositas dalam Memengaruhi Niat Korupsi Anggaran Dana Desa

Pradhanggi Kusumadewi¹

Siti Mutmainah²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Indonesia

*Correspondences: pradhaku@gmail.com

ABSTRAK

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang harus diwaspadai di Indonesia, karena berdasarkan data transparency internasional pada tanggal 31 Januari 2023, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2022 yaitu 34, mengalami penurunan paling drastis sebanyak 4 poin dibandingkan IPK Indonesia pada tahun 2021. Skor yang menurun menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan karena masih lamban dalam memberikan tanggapan terhadap praktik korupsi. Korupsi ternyata juga terjadi di desa, karena berdasarkan data ICW, sejak pengalokasian dana desa oleh pemerintah pada tahun 2015, tren kasus korupsi terus meningkat hingga 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan uji dan analisis mengenai pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan religiositas terhadap niat melakukan korupsi anggaran dana desa (ADD). Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner terhadap seluruh populasi Desa di Kabupaten Serang-Banten yang berjumlah 326 Desa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tekanan tidak memengaruhi niat korupsi ADD, (2) Peluang memengaruhi secara positif niat korupsi ADD, (3) Rasionalisasi memengaruhi secara positif niat korupsi ADD, dan (4) Religiositas tidak memengaruhi niat korupsi ADD.

Kata Kunci: Niat Korupsi; Tekanan; Peluang; Rasionalisasi; Religiositas.

The Influence of Fraud Triangle and Religiosity in Influencing Corruption Intentions in the Village Fund Budget

ABSTRACT

Corruption is one type of fraud in Indonesia that must be watched out, because based on international transparency data on January 31 2023, Indonesia's Corruption Perception Index (CPI) in 2022, namely 34, experienced the most drastic decrease of 4 points compared to Indonesia's CPI in 2021. The decreasing score shows that there is a lack of support from stakeholders because it is still slow in responding to corrupt practices. Corruption apparently also occurs in villages, because based on ICW data, since the allocation of village funds by the government in 2015, the trend of corruption cases continues to increase until 2022. The aim of this research is to test and analyze the influence of pressure, opportunity, rationalization and religiosity on intention to commit corruption in the village budget. The research method was carried out quantitatively, by distributing questionnaires to the entire village population in Serang-Banten Regency, totaling 326 villages. The data analysis technique in this research uses SEM-PLS. The results of the study show that (1) Pressure does not influence the intention to corrupt the village fund budget, (2) Opportunity positively influences the intention to corrupt the village fund budget, (3) Rationalization positively influences the intention to corrupt the village fund budget, and (4) Religiosity does not influence the intention corruption in the village fund budget.

Keywords: Village Fund Budget; Pressure; Opportunity; Rationalization; Religiosity

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 8
Denpasar, 30 Agustus 2024
Hal. 1972-1990

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i08.p05

PENGUTIPAN:
Kusumadewi, P., &
Mutmainah, S. (2024). Fraud
Triangle dan Religiositas
dalam Memengaruhi Niat
Korupsi Anggaran Dana
Desa. *E-Jurnal Akuntansi*,
34(8), 1972-1990

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
19 Juni 2024
Artikel Diterima:
20 Juli 2024

PENDAHULUAN

Salah satu jenis kecurangan yang harus diwaspadai hingga saat ini di Indonesia adalah korupsi, karena berdasarkan data *transparency* internasional pada tanggal 31 Januari 2023, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2022 yaitu 34, mengalami penurunan paling drastis sebanyak 4 poin dibandingkan IPK Indonesia pada tahun 2021. Skor yang menurun menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan karena masih lamban dalam memberikan tanggapan terhadap praktik korupsi. Karakteristik hidup di kota cenderung mewah, konsumtif, tertutup, serakah, lemah jiwanya dan urban, sedangkan di desa lebih sederhana, tidak serakah, saling membantu, terbuka dan asli (Ma'mun dan Mustofa, 2022). Dengan adanya karakteristik tersebut diharapkan korupsi di tingkat desa bisa lebih sedikit dibandingkan di kota. Namun demikian, berdasarkan data ICW, sejak pengalokasian dana desa oleh pemerintah pada tahun 2015, tren kasus korupsi terus meningkat hingga 2022 (Anandya dan Easter, 2023).

Monteverde (2023) menyatakan beberapa anggota kekuasaan politik terkait dengan jaringan perbuatan korupsi sehingga sulit untuk mengidentifikasi adanya tindakan korupsi tersebut. Korupsi sulit diatasi karena menguntungkan beberapa orang yang berada di dalam kekuasaan (Klitgaard, 2005). Hal ini sejalan dengan data ICW yang menyatakan bahwa beberapa orang yang memiliki kekuasaan dalam pemerintah daerah seperti pegawai pemerintahan daerah, kepala desa dan perangkat desa yang ternyata terlibat dengan korupsi, bahkan menduduki lima besar 2022 (Anandya dan Easter, 2023).

Telah banyak penelitian mengenai anggaran dana desa, yang dihubungkan dengan akuntabilitas anggaran dana desa (Nandyasa Vania Sarinastiti dan Bhilawa (2023); Tondang dan Marbun (2022); Marlina et al. (2021); Indah Pratiwi dan Sari Dewi (2021); (Ayem dan Kusumasari, 2020)) dan pengelolaan dana desa (Maji et al. (2024); Amalia & Bhilawa (2023); Bilatula et al. (2023); Suhartini et al. (2021)). Beberapa penelitian mengenai faktor penyalahgunaan anggaran dana desa dikaitkan dengan teori *fraud triangle* (Da Rato et al., 2023), *fraud diamond* (Priyastiwati dan Setyowati (2021); Rohanisa dan Bhilawa (2022); Endahsari et al. (2020)), *fraud hexagon* (Suryandari dan Pratama, 2021). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian sebelumnya terkait dengan niat *fraud* secara umum yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2022), sedangkan penelitian ini fokus hanya kepada niat seseorang melakukan korupsi anggaran dana desa.

Model teori yang paling populer dalam memengaruhi niat melakukan korupsi adalah teori *fraud triangle*. *Fraud triangle* berdasarkan penelitian Cressey merupakan pendukung dalam menjelaskan mengenai alasan penipuan (Tickner and Button, 2021), dapat diterima secara universal hampir di setiap analisis mengenai penipuan (Albrecht et al., 2008) serta dapat mengevaluasi potensi penipuan (Sandhu & Saluja, 2023). Cressey menyatakan bahwa konsep *fraud triangle* ini menghubungkan tiga kondisi yang harus ada agar seseorang termotivasi untuk melakukan penipuan yaitu tekanan yang tidak dapat dibagikan, peluang yang dirasakan untuk melakukan kejahatan serta kemampuan

untuk merasionalisasi tindakan penipuan tersebut agar dapat diterima (Cheliatsidou et al., 2023).

Tekanan mengacu pada tingkat stress yang dialami oleh pelaku karena ada sesuatu yang terjadi dan menciptakan motivasi untuk melakukan penipuan (Singleton and Singleton, 2010). Albrecht et al. (2019) membagi tekanan menjadi dua yaitu keuangan dan nonkeuangan. Hasil Penelitian Noviyanti dan Adityawarman (2023) menemukan tekanan positif terhadap tindakan korupsi. Awaliah (2023) dan Wulandari et al. (2023) menyatakan untuk menemukan kecurangan dan korupsi dalam laporan keuangan, setiap elemen fraud triangle merupakan pendekatan strategis yang sangat penting. Sebaliknya, Pradini (2017) dan Ariffin et al. (2023) menemukan tekanan tidak berpengaruh terhadap tindak pidana korupsi dan kecurangan.

Persepsi bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku dikenal sebagai peluang (Wolfe and Hermanson, 2004). Peluang memungkinkan kecurangan terjadi (Dewi et al., 2019; Siregar, 2021) serta memerlukan kemampuan untuk melakukan penipuan tersebut tanpa terdeteksi (Wolfe and Hermanson, 2004). Hasil penelitian Priyastiwati dan Setyowati (2021) menemukan bahwa peluang yang diukur dengan sistem pengendalian internal yang lemah mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan dana desa. Sebaliknya, Noviyanti dan Adityawarman (2023) dan Ariffin et al. (2023) menyatakan bahwa kecurangan tidak dipengaruhi oleh peluang.

Rasionalisasi menyatakan bahwa pelaku penipuan ingin tetap melakukan tindakan dalam zona kenyamanannya seperti mereka membenarkan bahwa tindakan tersebut benar sebelum melakukan penipuan yang pertama (Dorminey et al., 2012). Penelitian oleh Da Rato et al., (2023) menemukan bahwa rasionalisasi berdampak positif pada penyelewengan anggaran dana desa. Sebaliknya, Hasuti dan Wiratno (2020) menemukan bahwa rasionalisasi tidak berdampak pada korupsi. Menurut Chandrawati dan Dyah Ratnawati (2021) dan Nguyen et al. (2021), rasionalisasi tidak berdampak pada kecurangan.

Selain menggunakan teori *fraud triangle*, penelitian ini juga menggunakan teori atribusi. Atribusi adalah proses mencari jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya tindakan orang lain ataupun diri sendiri terjadi. Menurut Samsuar (2019), proses atribusi merupakan mediator penting untuk melihat reaksi seseorang pada dunia sosial dan sangat bermanfaat untuk memahami penyebab tindakan. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu sebab, peristiwa, atau alasan seseorang bertindak, sehingga memberikan gambaran yang menarik tentang tingkah laku manusia. (Pasaribu dan Wijaya, 2017).

Penelitian ini menambahkan variabel independen karakteristik individu yaitu religiositas. Hal ini didasarkan pada teori atribusi, yang mengatakan bahwa perilaku dan karakteristik seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (Mindarti, 2015). Religiositas merupakan internalisasi dan penghayatan prinsip agama seorang individu dalam bentuk mengikuti dan memahami prinsip-prinsip ini, yang berdampak pada dalam tindakan seseorang sehari-hari (Febriana dan Quri, 2021). Banyak hal tentang pandangan seseorang tentang apa yang benar dan salah diungkapkan oleh religiositas, yang digunakan sebagai kekuatan sosial dan dalam

pengembangan etika (Shtudiner and Zvi, 2023). Survei yang dilakukan oleh majalah CEOWORLD dan Global Business Policy Institute menyatakan masyarakat Indonesia menduduki peringkat 7 dari 148 negara yang masyarakatnya paling religius dengan skor religiositas sebesar 98,7. Sebagai negara dengan religiositas tinggi diharapkan dapat mempengaruhi sikap untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh prinsip agama.

Penelitian terkait religiositas telah ada sebelumnya, Han (2023) menyelidiki religiositas dan menemukan bahwa religiositas berdampak pada korupsi, karena religiositas memengaruhi sikap dan perilaku manusia untuk tidak melakukan korupsi. Yahya et al. (2015) dan Abdullah (2020) religiositas berpengaruh positif terhadap korupsi. Sebaliknya, Said et al. (2018) menyatakan religiositas memiliki dampak negatif pada kecurangan. Tidak ada hubungan antara religiositas dan sikap seseorang yang melakukan kecurangan karena terdapat faktor lain yang mendorong seseorang untuk melakukan korupsi seperti gaya hidup dan budaya (Khoirin dan Junaedi, 2022).

Penelitian ini menggunakan populasi pada Desa di Kabupaten Serang, dengan pertimbangan bahwa sejak tahun 2015 s.d 2023, Kabupaten Serang mendapatkan ADD dengan rata-rata pada tahun 2015 Rp960 juta dan meningkat di tahun 2023 menjadi Rp1,6 Miliar per desa (serangkab.go.id). Salah satu tujuan dana desa, menurut UU Nomor 6 Tahun 2016 tentang Desa yaitu mengatasi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan, tetapi berdasarkan data BPS, per Maret 2023 terdapat 73.83% penduduk miskin di Kabupaten Serang. Selain itu, pada tahun 2023 dua kasus korupsi ADD terjadi di Kabupaten Serang dengan pelaku mantan Kepala Desa Lontar, terkait penyelewengan ADD TA 2020 yang mengakibatkan kerugian negara Rp988 juta (detiknews.com) serta mantan Kepala Desa Katulisan, terkait penyelewengan ADD TA 2020-2021 sebesar Rp900 juta (kompas.com).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh *Fraud Triangle* dan Religiositas dalam memengaruhi Niat Korupsi Dana Desa". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen yaitu tekanan (X1), peluang (X2), rasionalisasi (X3), dan religiositas (X4) terhadap niat korupsi anggaran dana desa (Y) sebagai variabel dependen.

Salah satu sebab seseorang melakukan korupsi yaitu tekanan yang dihadapi. Konsep ini disebut *nonshareable financial need* yang berarti tekanan atas kebutuhan akan uang yang menghimpit hidupnya, padahal hal tersebut tidak dapat dibagikan (*sharing*) ke orang sekitar (Tuanakotta, 2018). Seseorang yang mengalami tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti membayar hutang atau membeli kebutuhan rumah tangga menjadikan seseorang berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan teori atribusi, dimana tekanan mempunyai keterkaitan dengan faktor internal seperti biaya hidup, keinginan berjudi serta eksternal dari seseorang seperti adanya tekanan dari keluarga atau pimpinan, serta adanya hutang yang harus segera dibayar. Penelitian terdahulu sudah dilakukan Noviyanti dan Adityawarman (2023) dan Da Rato et al. (2023) dengan kesimpulan tekanan memengaruhi secara positif tindakan *fraud*.

H₁: Tekanan memengaruhi secara positif niat korupsi dana desa.

Peluang adalah situasi, kondisi, dan kemampuan personel yang mampu membuat pelaku untuk melakukan kecurangan, menyembunyikan kecurangan, dan mengoperasikan kecurangan atau misrepresentasi untuk kepentingan pribadi (Romney and Steinbart, 2015). Peluang dipersepsikan apabila terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian yang dapat dieksploitasi oleh pelaku (Wolfe and Hermanson, 2004), sehingga pelaku dapat melakukan penipuan tersebut dengan tanpa terdeteksi. Seseorang yang mempunyai kewenangan tinggi di dalam organisasi seperti pejabat daerah mempunyai peluang untuk menentukan kebijakan. Apabila pejabat tersebut berusaha untuk melakukan kecurangan maka kebijakan yang diambil pasti yang menguntungkan dirinya sendiri, apalagi ketika organisasinya mempunyai sistem pengendalian yang lemah, semakin mempermudah pejabat tersebut melakukan kecurangan. Hal ini dapat dikaitkan juga dengan teori atribusi dimana peluang muncul karena adanya faktor eksternal yaitu akibat lemahnya sistem pengendalian internal dalam organisasi membuat seseorang mudah dalam melakukan kecurangan. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Dewi et al. (2019) dan Siregar (2021) yang mengungkapkan bahwa tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya aspek peluang. Hasuti dan Wiratno (2020) juga menyatakan peluang memengaruhi secara positif terhadap tindakan korupsi

H₂: Peluang memengaruhi secara positif niat korupsi dana desa.

Rasionalisasi terjadi karena sebelum melakukan kejahatan, pelaku mencari pembenaran dimana hal tersebut merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan (Tuanakotta, 2018), sehingga rasionalisasi memungkinkan pelaku untuk melakukan justifikasi atas tindakan ilegalnya (Romney and Steinbart, 2015). Apabila seseorang melakukan pelanggaran atau kejahatan pertama kali, pelaku mencoba menganggap bahwa ide tersebut secara moral tidak bermasalah (Abdullahi & Mansor, 2015). Seseorang yang mengalami keinginan untuk melakukan kecurangan pertama kali biasanya akan merasa cemas, tetapi ketika perbuatannya tersebut tidak mendapatkan hukuman maka pelaku akan merasionalisasikan bahwa tindakan ini bukanlah suatu kejahatan. Hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana rasionalisasi disebabkan adanya faktor internal yang muncul karena pelaku merasa perbuatan kecurangan tersebut benar sehingga tidak berhenti untuk melakukan kecurangan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pradini (2017); Said, et al. (2018) dan Da Rato et al., (2023) yang menyatakan rasionalisasi memengaruhi secara positif tindakan kecurangan.

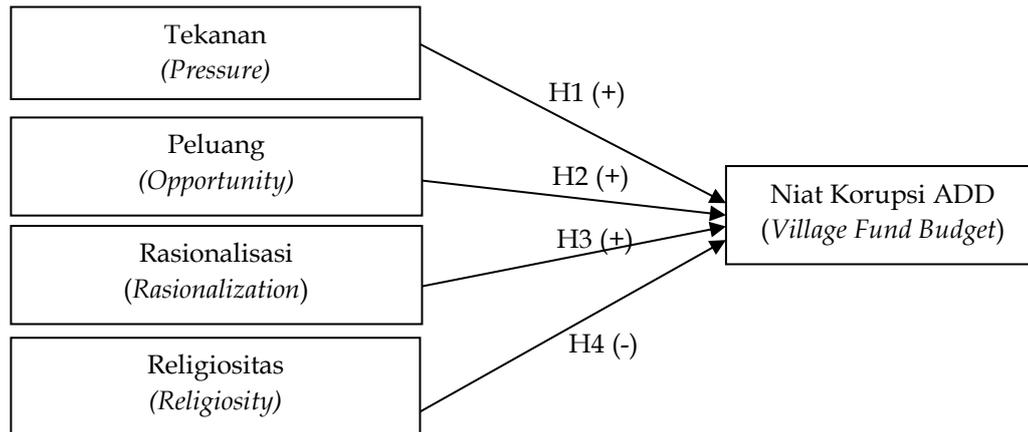
H₃: Rasionalisasi memengaruhi secara positif niat korupsi dana desa.

Berbuat dosa dapat berarti mengambil sebagian atau seluruh hal yang bukan kepunyaan kita atau melakukan sesuatu yang mengakibatkan kerugian pada orang lain, religiositas memiliki potensi untuk menghilangkan keinginan melakukan tindakan korupsi, sebaliknya menimbulkan keinginan untuk tidak melakukan korupsi (Mumtazah et al., 2020). Merujuk pada teori atribusi, religiositas dihubungkan dengan atribusi internal dari individu tersebut, seberapa kuat keimanan dan keyakinan yang dimiliki seseorang sehingga berpengaruh terhadap sebab seseorang tersebut melakukan sesuatu. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terlibat dalam tindakan ilegal (korupsi) lebih jarang terjadi

pada orang-orang yang lebih religiusitas (Xu et al., 2017). Semakin mendalam pengalaman agama karyawan, semakin dekat mereka dengan keyakinan pribadinya dan kehidupan kerja mereka, dan semakin rendah kemungkinan mereka melakukan korupsi (Xu et al., 2017).

H₄: Religiositas memengaruhi secara negatif niat korupsi dana desa.

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Data Penelitian, 2024

METODE PENELITIAN

Desain penelitian memakai pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan data dalam bentuk angka (Lind et al., 2014) yang umumnya diperoleh melalui pertanyaan terstruktur (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan studi deskriptif karena ingin mengetahui pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan religiusitas dalam memengaruhi niat korupsi anggaran dana desa. Tekanan diukur menggunakan empat indikator dari Tuanakotta (2018) yaitu adanya hutang personal, adanya krisis keuangan, mempunyai kebiasaan buruk, dan tekanan pada pekerjaan. Peluang diukur menggunakan enam indikator dari Albrecht et al. (2008) yaitu kurangnya pengendalian internal, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku penipuan, kurangnya akses terhadap informasi atau asimetris; ketidaktahuan, apatis, atau ketidakmampuan, serta kurangnya jejak audit. Rasionalisasi diukur menggunakan empat indikator dari Singleton and Singleton (2010) yaitu asumsi kewajaran, asumsi tidak menimbulkan kerugian, asumsi balas jasa dan asumsi tujuan baik. Religiositas diukur menggunakan sepuluh indikator dari Plante and Boccaccini (1997) yaitu keyakinan agama penting, berdoa dan beribadah setiap hari, iman sebagai sumber inspirasi, iman memberikan makna dan tujuan dalam hidup, aktif dalam kegiatan keagamaan, iman bagian penting dalam diri sendiri, hubungan dengan tuhan sangat penting, senang berada dekat dengan seseorang yang seiman, iman sebagai sumber kenyamanan, dan iman mempengaruhi banyak keputusan. Niat korupsi diukur menggunakan dimensi yang dikeluarkan KPK (2015) yaitu adanya kerugian keuangan negara, adanya suap menyuap,

adanya penggelapan dalam jabatan, adanya pemerasan, adanya perbuatan curang, adanya benturan kepentingan dalam pengadaan, dan adanya gratifikasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu desa pada kabupaten Serang-Banten yang berjumlah 326 desa. Desain pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara sensus yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian ini akan menyebarkan kuesioner ke seluruh populasi yaitu desa di kabupaten Serang dengan target responden salah satu dari Kepala Desa atau Sekretaris Desa atau Kaur/Kasie Keuangan masing-masing desa di kabupaten Serang. Setelah pengumpulan data berakhir, data pengembalian kuesioner diperoleh 313 responden telah mengisi dan 13 responden tidak mengisi sampai batas waktu yang ditentukan sehingga *response rate* dalam penelitian ini sebesar 96,01%. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan SEM-PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum responden dalam penelitian ini merupakan profil dari responden seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, lama kerja serta jabatan.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	239	76,36%
b. Perempuan	74	23,64%
Jumlah	313	100%
Usia Responden		
a. 20 s.d. 30 tahun	63	20,13%
b. 31 s.d. 40 tahun	165	52,71%
c. 41 s.d. 50 tahun	66	21,09%
d. ≥ 51 tahun	19	6,07%
Jumlah	313	100%
Pendidikan Terakhir		
a. SMA/Sederajat	169	53,99%
b. D3	7	2,24%
c. D4/S1	131	41,85%
d. S2	5	1,60%
e. S3	1	0,32%
Jumlah	313	100%
Lama Bekerja		
a. 1 s.d. 4 tahun	100	31,95%
b. 5 s.d. 8 tahun	93	29,71%
c. 9 s.d. 12 tahun	100	31,95%
d. 13 s.d. 16 tahun	14	4,47%
e. >17 Tahun	6	1,92%
Jumlah	313	100%
Jabatan		
a. Kepala Desa	27	8,63%
b. Sekretaris Desa	111	35,46%

c. Kaur/Kasie Keuangan Desa	175	55,91%
Jumlah	313	100%

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 1, diketahui gambaran umum responden sebagai berikut, responden dalam penelitian ini terdiri atas laki-laki sebanyak 239 orang dengan persentase 76,36%, sedangkan perempuan sebanyak 74 orang dengan persentase 23,64%.

Mayoritas umur dalam penelitian ini berada pada rentang umur 31 s.d 40 tahun dengan jumlah 165 orang dan persentase 52,71%, rentang umur 41 s.d 50 tahun dengan jumlah 66 orang dan persentase 21,09%, rentang umur 20 s.d 30 tahun dengan jumlah 63 orang dan persentase 20,13% serta terakhir rentang usia >51 tahun dengan jumlah 19 orang dan persentase 6,07%.

Mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini berada pada SMA/Sederajat dengan jumlah 169 orang dan persentase 53,99%, D4/S1 dengan jumlah 131 orang dan persentase 41,85% serta urutan ketiga, keempat dan kelima secara berturut-turut yaitu D3 sebanyak 7 orang (2,24%), S2 sebanyak 5 orang (1,60%) dan S3 sebanyak 1 orang (0,32%).

Lama bekerja responden dalam penelitian ini berada pada 1 s.d 4 tahun dan 9 s.d. 12 tahun, dengan jumlah masing-masing yang sama yaitu 100 dan persentase 31,95%, lama bekerja 5 s.d 8 tahun sebanyak 93 orang dan persentase 29,71% serta lama bekerja 31 s.d 16 tahun sebanyak 14 orang (4,47%), dan >17 tahun sebanyak 6 orang (1,92%).

Jabatan responden pada penelitian ini pada bagian Kaur Keuangan Desa dengan 175 orang dan persentase 55,91%, Sekretaris Desa sebanyak 111 orang dan persentase 35,46% serta terakhir menjabat sebagai Kepala Desa sebanyak 27 orang dan persentase 8,63%.

Statistik deskriptik untuk variabel dalam penelitian ini berdasarkan pada tabel 2. Variabel niat korupsi, tekanan, peluang, rasionalisasi dan religiositas menggunakan skala Likert dimana untuk jawaban responden dengan keterangan sangat setuju bernilai 5, setuju bernilai 4, netral bernilai 3, tidak setuju bernilai 2 dan sangat tidak setuju bernilai 1.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
1	Niat Korupsi (Y)	313	7	25	16	3,86
2	Tekanan (X1)	313	4	17	10,5	2,52
3	Peluang (X2)	313	6	27	16,5	3,83
4	Rasionalisasi (X3)	313	4	20	12	2,44
5	Religiositas (X4)	313	10	50	30	6,21

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 2, jumlah responden penelitian sebanyak 313. Hasil dari statistik deskriptif variabel yaitu untuk variabel Y (niat korupsi) mempunyai 7 indikator dengan nilai minimal 7, maksimal 25, mean sebesar sebesar 16 dan standar deviasi sebesar 3,86. Nilai pada standar deviasi digunakan untuk menentukan persebaran data pada sampel penelitian serta bagaimana

hubungannya dengan menilai mean, seberapa dekat hubungan tersebut (Sekaran & Bougie, 2017). Variabel X1 (tekanan) mempunyai 4 indikator dengan nilai minimal 4, maksimal 17, mean sebesar sebesar 10,5 dan standar deviasi sebesar 2,52. Variabel X2 (peluang) mempunyai enam indikator dengan nilai minimal 6, maksimal 27, mean sebesar sebesar 16,5 dan standar deviasi sebesar 3,83. Variabel X3 (rasionalisasi) mempunyai 4 indikator dengan nilai minimal 4, maksimal 20, mean sebesar sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 2,44. Variabel X4 (religiositas) mempunyai 10 indikator dengan nilai minimal 10, maksimal 50, mean sebesar sebesar 30 dan standar deviasi sebesar 6,21.

Selanjutnya, melakukan evaluasi model pengukuran (*outer modell*) melalui uji multikolinearitas, uji validitas dan uji reliabilitas. Tujuan dari uji multikolinearitas yaitu apakah dalam pengujian model regresi terdapat korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Dilakukan pengevaluasian atas model apakah sesuai atau didukung oleh data dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator multikolinearitas dengan hasil harus lebih kecil dari 3,3 (Sholihin dan Ratmono, 2020). Hasil pengujian multikolinearitas menyebutkan bahwa nilai *average full collinearity* VIF 1,295 lebih kecil dari 3,3, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Pengukuran reliabilitas dilakukan melalui satu kali pengukuran saja (*one shot*), kemudian hasil dari pengukuran ini dibandingkan dengan pertanyaan lain atau dilakukan pengukuran korelasi antarjawaban pertanyaan (Ghozali, 2021). Kriteria yang dapat diterima atas indikator-indikator untuk tahapan penelitian yang lebih lanjut berdasarkan hasil *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* adalah 0,70-0,90 (Hair et al., 2017).

Tabel 3. Uji Reabilitas

Variabel Laten	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
Niat Korupsi	0,895	0,918	> 0,7	Reliabel
Tekanan	0,483	0,703	> 0,7	Tidak Reliabel
Peluang	0,722	0,813	> 0,7	Reliabel
Rasionalisasi	0,789	0,863	> 0,7	Reliabel
Religiositas	0,936	0,947	> 0,7	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 3, ternyata *Cronbach Alpha* untuk variabel tekanan tidak memenuhi ketentuan yaitu kurang dari 0,7. Atas hasil ini, maka akan dilihat hasil dari uji validitas konvergen agar dapat melihat *outer loading* masing-masing indikator yang ditunjukkan pada tabel 4. Aturan umum untuk *outer loading* adalah lebih dari 0,708 (Hair et al., 2017), tetapi syarat *outer loading* ini terkadang tidak dapat terpenuhi dalam beberapa kasus, sehingga *outer loading* antara 0,40-0,70 harus dapat dipertimbangkan untuk tetap dapat dipertahankan (Sholihin dan Ratmono, 2020).

Berdasarkan tabel 4, terdapat dua indikator yang tidak memenuhi syarat validitas konvergen, hal ini dikarenakan memiliki nilai *outer loading* lebih kecil dari 0,5 yaitu X13 pada variabel tekanan dan X24 pada variabel peluang. Atas hal ini, maka indikator yang memiliki nilai *outer loading* kurang dari 0,5 akan dikeluarkan

dari model. Setelah dilakukan proses penghapusan indikator, maka dilakukan uji multikolinearitas, uji reliabilitas dan validitas kembali.

Hasil pengujian multikolinearitas akhir menyebutkan bahwa nilai *average full collinearity* VIF 1,259 lebih kecil dari 3,3, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya dilakukan uji reabilitas akhir. Riswandari et al. (2023) menyatakan bahwa survei dengan *Cronbach Alpha* > 0,6 terbukti konsisten dan reliabel.

Tabel 4. Uji Validitas Konvergen

Variabel Laten	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
Niat Korupsi	Y11	0,667	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
	Y12	0,786	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y13	0,707	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y14	0,852	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y15	0,872	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y16	0,791	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y17	0.807	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
Tekanan	X11	0,819	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X12	0,803	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X13	0,072	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Tidak Valid
	X14	0,630	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
Peluang	X21	0,700	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X22	0,690	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
	X23	0,778	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X24	0,393	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Tidak Valid
	X25	0,623	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
	X26	0,674	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
Rasionalisasi	X31	0,807	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X32	0,776	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X33	0,786	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X34	0,761	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
Religiositas	X51	0,839	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X52	0,876	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X53	0,872	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X54	0,900	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X55	0,721	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X56	0,680	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
	X57	0,895	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X58	0,695	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan

X59	0,859	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
X510	0,627	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 5. Uji Reabilitas Akhir

Variabel Laten	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
Niat Korupsi	0,895	0,918	> 0,7	Reliabel
Tekanan	0,681	0,798	> 0,7	Reliabel
Peluang	0,741	0,829	> 0,7	Reliabel
Rasionalisasi	0,789	0,863	> 0,7	Reliabel
Religiositas	0,936	0,947	> 0,7	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 5, nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* sudah reliabel. Selanjutnya, dilakukan validitas konvergen akhir melalui nilai *outer loading*.

Tabel 6. Uji Validitas Konvergen Akhir

Variabel Laten	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
Niat Korupsi	Y11	0,667	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
	Y12	0,786	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y13	0,707	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y14	0,852	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y15	0,872	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y16	0,791	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	Y17	0,807	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
Tekanan	X11	0,825	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X12	0,802	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X14	0,625	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
Peluang	X21	0,701	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X22	0,705	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X23	0,794	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X25	0,616	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
	X26	0,684	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
Rasionalisasi	X31	0,807	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X32	0,776	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X33	0,786	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X34	0,761	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
Religiositas	X51	0,839	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X52	0,876	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X53	0,872	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X54	0,900	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X55	0,721	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
	X56	0,680	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
	X57	0,895	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid

X58	0,695	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan
X59	0,859	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid
X510	0,627	<i>Outer Loading</i> > 0,7	Valid, dipertahankan

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 6, nilai *outer loading* sudah memenuhi ketentuan, sehingga data sudah valid dan dilanjutkan untuk melakukan uji validitas diskriminasi. Validitas diskriminan merupakan tingkatan berapa besar perbedaan sebuah variabel laten dengan variabel laten lain yang dapat ditunjukkan dari hasil penelitian empiris. Validitas diskriminan yang memadai dalam model mengakibatkan sebuah konstruk mampu menangkap fenomena yang tidak dapat digambarkan oleh konstruk lain. Pendekatan yang bisa dipakai adalah Fornell-Larcker Criterion (Hair et al., 2017) melalui akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar daripada korelasi antarvariabel laten (Sholihin dan Ratmono, 2020).

Tabel 7. Uji Fornell-Larcker Criterion

Variabel Laten	Niat Korupsi	Tekanan	Peluang	Rasionalisasi	Religiositas
Niat Korupsi	(0,786)	0,155	0,245	0,578	-0,134
Tekanan	0,155	(0,756)	0,213	0,171	0,114
Peluang	0,245	0,213	(0,702)	0,274	-0,038
Rasionalisasi	0,578	0,171	0,274	(0,783)	-0,190
Religiositas	-0,134	0,114	-0,038	-0,190	(0,803)

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 7, akar kuadrat AVE memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antarvariabel. Hal ini menyatakan bahwa variabel laten telah memenuhi uji validitas diskriminan.

Setelah memenuhi *outer modell*, maka dilanjutkan uji model struktural (*inner modell*) melalui uji *R-Squares*, *Adj. R-Squared* dan uji hipotesis. *R-squared* (koefisien determinasi) digunakan untuk mendiskripsikan seberapa jauh data pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh data pada variabel independen (Ghozali, 2021). Nilai *R-squared* yaitu 0,75 ditafsirkan sebagai substansial, 0,50 ditafsirkan sebagai moderat dan 0,25 ditafsirkan sebagai lemah (Sholihin dan Ratmono, 2020).

Tabel 8. Uji *R-squared* dan *Adj. R-Squared*

	<i>R-SQUARED</i>	<i>ADJ. R-SQUARED</i>
NIAT KORUPSI	0,385	0,377

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 8, nilai *Adj. R-Squared* sebesar 0,377 yang berarti tekanan, peluang, rasionalisasi, dan religiositas memengaruhi niat korupsi anggaran dana desa sebesar 37,7%, sedangkan sisanya sebesar 61,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai *R-squared* sebesar 0,385, nilai ini diatas 0,25 sehingga dapat ditafsirkan dalam kategori moderate.

Signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dilakukan dengan cara uji nilai koefisien jalur dan *p-value* untuk menguji signifikansinya. Kriteria keputusan agar hipotesis alternatif dapat diterima yaitu apabila nilai *P-value* signifikan di level 1%, 5%, atau 10% yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Koefisien Jalur	<i>P-value</i>	Hasil
H1	TEKANAN → NIAT KORUPSI	0,016	0,388	Ditolak
H2	PELUANG → NIAT KORUPSI	0,084	0,068	Diterima, α 10%
H3	RASIONLS → NIAT KORUPSI	0,580	<0,001	Diterima, α 1%
H4	RELIGISTS → NIAT KORUPSI	-0,021	0,356	Ditolak

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 9, hasil uji terhadap hipotesis pertama (H1) memberikan kesimpulan bahwa tekanan tidak memengaruhi niat korupsi anggaran dana desa. Secara statistik, uji H1 menghasilkan koefisien jalur 0,016 yang bernilai positif dengan nilai *p-value* 0,284 > 0,10. Atas hal ini membuktikan bahwa H1 ditolak. Representasi dari hasil ini berarti tekanan bukan merupakan variabel yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan korupsi anggaran dana desa. Hasil ini didukung oleh Ariffin et al. (2023) yang menyatakan bahwa tekanan finansial dan tekanan kerja tidak memengaruhi aktivitas penipuan. Nguyen et al. (2021) juga menyatakan bahwa tekanan manajemen tidak memengaruhi manipulasi akuntansi. Pradini (2017) menyatakan bahwa tekanan tidak memengaruhi tindak pidana korupsi.

Hasil uji terhadap hipotesis kedua (H2) memberikan kesimpulan bahwa peluang memengaruhi secara positif niat korupsi anggaran dana desa. Secara statistik, uji H2 menghasilkan koefisien jalur 0,084 yang bernilai positif dengan nilai *p-value* 0,068 > 0,10. Atas hal ini membuktikan bahwa H2 diterima dan mendapatkan dukungan dari data penelitian dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini berarti semakin tinggi peluang yang dimiliki maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan korupsi anggaran dana desa. Hasil ini didukung oleh Dewi et al. (2019) dan Siregar (2021) yang mengungkapkan bahwa tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya aspek peluang. Priyastiwati dan Setyowati (2021) juga menemukan bahwa peluang yang diukur dengan sistem pengendalian internal yang lemah mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan dana desa. Peluang memengaruhi secara positif terhadap tindakan korupsi (Hasuti & Wiratno, 2020) dan intensi kecurangan karyawan (Hildayani & Serly, 2021).

Hasil uji terhadap hipotesis ketiga (H3) memberikan kesimpulan bahwa rasionalisasi memengaruhi secara positif niat korupsi anggaran dana desa. Secara statistik, uji H3 menghasilkan koefisien jalur 0,580 yang bernilai positif dengan nilai *p-value* > 0,001. Atas hal ini membuktikan bahwa H3 diterima dan

mendapatkan dukungan dari data penelitian dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini berarti semakin tinggi seseorang merasionalisasikan Tindakan tersebut maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan korupsi anggaran dana desa. Hasil ini didukung oleh Pradini (2017) yang menyatakan rasionalisasi memengaruhi secara positif tindak pidana korupsi, Da Rato et al., (2023) juga mengungkapkan rasionalisasi memengaruhi secara positif penyelewengan anggaran dana desa serta Said, et al. (2018) yang menyatakan rasionalisasi memengaruhi secara positif tindakan kecurangan.

Hasil uji terhadap hipotesis keempat (H4) memberikan kesimpulan bahwa religiositas tidak memengaruhi niat korupsi anggaran dana desa. Secara statistik, uji H4 menghasilkan koefisien jalur 0,021 yang bernilai negatif dengan nilai *p-value* $0,356 > 0,10$. Atas hal ini membuktikan bahwa H4 ditolak. Representasi dari hasil ini berarti religiositas bukan merupakan variabel yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan korupsi anggaran dana desa. Hasil ini didukung oleh Khoirin dan Junaedi (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan antara religiositas dan sikap seseorang yang melakukan kecurangan karena terdapat faktor lain yang mendorong seseorang untuk melakukan korupsi seperti budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan analisis, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut. Tekanan tidak memengaruhi niat korupsi anggaran dana desa di Kabupaten Serang, representasi atas hasil ini bahwa adanya tekanan yang tinggi tidak dapat menjamin seseorang mempunyai niat untuk melakukan korupsi anggaran dana desa. Peluang memengaruhi secara positif niat korupsi anggaran dana desa, representasi dari hasil ini bahwa adanya peluang yang tinggi dapat mendorong niat seseorang untuk melakukan korupsi anggaran dana desa. Peluang ini terjadi karena tidak terdapat pemisahan tugas yang jelas, belum terdapat tata cara penilaian kinerja yang memadai, belum terdapat kebijakan dan peraturan untuk mendisiplinkan pelaku korupsi, adanya akses yang banyak dalam memilih vendor yang dikehendaki, tidak adanya sosialisasi mengenai peraturan terkait korupsi, dan tidak adanya jejak audit. Rasionalisasi memengaruhi secara positif niat korupsi anggaran dana desa, representasi dari hasil ini bahwa adanya rasionalisasi yang tinggi dapat mendorong niat seseorang untuk melakukan korupsi anggaran dana desa. Rasionalisasi ini terjadi karena asumsi wajar memakai keperluan kantor untuk keperluan pribadi, asumsi bahwa apa yang diambil tidak menimbulkan kerugian, asumsi bahwa vendor memberikan hadiah/uang karena sudah memberikan pelayanan yang terbaik, dan asumsi bahwa kebijakan dan prosedur dapat ditolerir karena tujuannya baik. Religiositas tidak memengaruhi niat korupsi anggaran dana desa, representasi dari hasil ini bahwa religiositas bukan menjadi faktor yang mendorong seseorang mempunyai niat untuk melakukan korupsi anggaran dana desa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada akademisi, dapat memberi tambahan keilmuan mengenai faktor-faktor penyebab tindakan korupsi berdasarkan teori *fraud triangle* dan religiositas. Bagi lingkungan pendidikan, menjadi tambahan referensi dalam mengajarkan pengetahuan mengenai niat seseorang untuk melakukan korupsi. Bagi masyarakat dan pembaca, menjadi

sumber rujukan atau referensi serta menjadi sarana dalam mengembangkan literatur terkait dengan pencegahan tindakan korupsi. Bagi Pemerintah Kabupaten Serang, mampu menjadi petunjuk dan referensi kepada penentuan kebijakan dalam menyusun sistem dan penentuan kebijakan antikorupsi yang baik di daerahnya. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi sumber rujukan atau referensi serta menjadi sarana dalam mengembangkan literatur terkait dengan pencegahan tindakan korupsi. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat memperluas responden untuk beberapa Kabupaten, bahkan sampai lingkup desa di provinsi atau desa seluruh Indonesia serta dapat menggunakan teori *fraud* yang lain seperti *fraud diamond*, *fraud pentagon* atau *fraud hexagon*, atau dapat juga menambahkan variabel dari karakteristik individu lain yang disesuaikan dengan daerah asal penelitian.

REFERENSI

- Abdullah, W. M. T. W. (2020). *Improving Human Value Through Religiosity And Spirituality In Reducing Corruption Risk*. 788-796. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.12.05.85>
- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i4/1823>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C., & Albrecht, C. C. (2008). Current Trends in Fraud and its Detection. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 17(1), 2-12. <https://doi.org/10.1080/19393550801934331>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination 6e* (6th ed.). Thomson/South-Western.
- Amalia, S. W. R., & Bhilawa, L. (2023). Moralitas, Kapabilitas, dan Perilaku Kerja Inovatif Aparatur Desa terhadap Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 935. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p05>
- Anandya, D., & Easter, L. (2023). *Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2022*.
- Ariffin, N. A. M., Hasnan, S., Ali, M. M., & Harymawan, I. (2023). The effect of pressure, opportunity, and rationalisation on asset misappropriation in public organisations: Evidence from emerging markets. *Journal of Asian Scientific Research*, 13(4), 178-194. <https://doi.org/10.55493/5003.v13i4.4943>
- Awaliah, K. N. (2023). Fraud Triangle Theory: Pendekatan Strategis dalam Mendeteksi Korupsi dan Kecurangan pada Laporan Keuangan Publik. *Karimah Tauhid*, 2(5).
- Ayem, S., & Kusumasari, K. F. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa dengan Akuntabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25827>
- Bilatula, R., Yusuf, N., & Mahmud, M. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Partisipasi Masyarakat Dan Pengawasan Terhadap Pengelolaan Dana Desa Terhadap Pengelolaan Dana Desa Dalam Mewujudkan Good Governance. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 326-335.

- Chandrawati, N. B., & Dyah Ratnawati. (2021). Studi Financial Statement Fraud dengan Fraud Triangle Theory. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 147-159. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.383>
- Cheliatsidou, A., Sariannidis, N., Garefalakis, A., Azibi, J., & Kagias, P. (2023). The international fraud triangle. *Journal of Money Laundering Control*, 26(1), 106-132. <https://doi.org/10.1108/JMLC-09-2021-0103>
- Da Rato, E. Y., Ardini, L., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecenderungan Fraud Anggaran Dana Desa dan Budaya Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 7(4), 3433-3446. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1688>
- Dewi, N. L. P. I. T., Anggaryani, M. P., Septyastini, I. D. A. E., Gayatri, N. M. S., Sudiar, K. D., & Andika, K. D. (2019). Fraud Triangle di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i2.19877>
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. A. (2012). The Evolution of Fraud Theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555-579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Endahsari, D., Nugroho, G. W., & Nurodin, I. (2020). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Pembetulan, dan Kemampuan terhadap Tindakan Fraud Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus di Beberapa Desa Di Kabupaten Sukabumi). *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNP Kediri 19, September*, 551-560.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *Journal of Islami Education*, 1(1). <https://doi.org/10.36085/eltadib.v1i1.1450>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBS SPSS 26: Vol. Cetakan X*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M. H., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (Second Edition). Sage.
- Han, J. (2023). Examining Determinants of Corruption at the Individual Level in South Asia. *Economies*, 11(7), 179. <https://doi.org/10.3390/economies11070179>
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113-123. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Hildayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 3(4), 734-748. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Indah Pratiwi, P., & Sari Dewi, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Aparat Desa Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 183-198. <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.69>
- Khoirin, N., & Junaedi, M. (2022). Religious inconsistency on corruption behaviour among Muslim politicians in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7361>

- Klitgaard, R. (2005). *Membasmi Korupsi* (Edisi 3). Yayasan Obor Indonesia.
- KPK. (2015). *Kapita Selekta dan Beban Biaya Sosial Korupsi*.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2014). *Teknik-teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi: Vol. Buku 1* (Edisi 15). Penerbit Salemba Empat.
- Ma'mun, S., & Mustofa, T. Z. (2022). Karakter Masyarakat Desa Dan Kota: Tinjauan Kritis Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat Millenial. *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 85-107. <https://doi.org/10.37842/sinau.v8i2.109>
- Maji, R., Pasolo, F., Yamin Noch, M., & Sonjaya, Y. (2024). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Partisipasi Masyarakat Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Dana Desa di Kabupaten Keerom. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(1), 53-68.
- Marlina, E., Rahmayanti, S., & Futri, A. D. R. A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi, Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelola Dana Desa di Kecamatan Rakit Kulim, Riau. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 89-100. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2517>
- Mindarti, C. S. (2015). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. XVIII(3), 59-74. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.286>
- Monteverde, V. H. (2023). Microeconomics of corruption based on behavioural economics. *Journal of Financial Crime*, 30(3), 716-727. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2020-0043>
- Mumtazah, H., Abdul Rahman, A., & Sarbini, S. (2020). Religiusitas dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1), 101-113. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.1122>
- Nguyen, L. A., O'Connell, B., Kend, M., Thi Pham, V. A., & Vesty, G. (2021). The likelihood of widespread accounting manipulation within an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(2), 312-339. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2020-0041>
- Noviyanti, P. A., & Adityawarman. (2023). Pengaruh Religiusitas, Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi terhadap Tindakan Kecurangan (Studi pada Aparatur Sipil Negara di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Pasaribu, E. M., & Wijaya, S. Y. (2017). Implementasi Teori Atribusi untuk Menilai Perilaku Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1).
- Plante, T. G., & Boccaccini, M. T. (1997). The Santa Clara Strength of Religious Faith Questionnaire . *Pastoral Psychology*, 45(5).
- Pradini, D. (2017). *Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Tindak Pidana Korupsi (Survei pada Narapidana Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Masyarakat Kelas II A Kota Padang)*. Repository.Unp.Ac.Id.
- Priyastiwi, P., & Setyowati, H. (2021). Kecenderungan Kecurangan pada Alokasi Dana Desa: Analisis Fraud Diamond dan Religiusitas. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 1-14. <https://doi.org/10.32477/jkb.v30i1.301>

- Riswandari, E., Zarkasyi, W., Suharman, H., & Dahlan, M. (2023). *Uncertain Supply Chain Management*, 11, 1477-1484. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.7.021>
- Rohanisa, D., & Bhilawa, L. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Terhadap Potensi Kecurangan Pengelolaan Dana Desa. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i2.2158>
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi (Accounting Information Sistem)* (Edisi 13). Salemba Empat.
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111-123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Said, J., Omar, N., Rafidi, M., & Syed Yusof, S. N. (2018). Are organizational factors more prevailing than individual factors in mitigating employee fraud?: Findings from Royal Custom Officers. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 907-922. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2017-0087>
- Samsuar. (2019). Atribusi. *Jurnal Network Media*, 2(1).
- Sandhu, N., & Saluja, S. (2023). Fraud Triangle as an Audit Tool. *Management and Labour Studies*, 48(3), 418-443. <https://doi.org/10.1177/0258042X231160970>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (Seventh Edition). John Wiley & Sons Ltd.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis (Pendekatan Pengembangan-Keahlian): Vol. Buku 2* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (1st ed.). Andi Offset.
- Shtudiner, Z., & Zvi, L. (2023). *Religiosity and ethics in the labor market : resume fraud and judgment*. 2019. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2023-0007>
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (Fourth Edision). John Wiley & Sons, Inc. .
- Siregar, A. (2021). Fraud Triangle dan Korupsi di Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 67-81. <https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2012>
- Suhartini, A., Robiati, R., Hendri, Z., & Hendarsyah, D. (2021). Pengelolaan Alokasi Dana Desa: Kompetensi Aparatur Desa, Religiusitas dan Pengawasan Masyarakat. *Equity*, 24(2), 175-192. <https://doi.org/10.34209/equ.v24i2.3699>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55-78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Tickner, P., & Button, M. (2021). Deconstructing the origins of Cressey's Fraud Triangle. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 722-731. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2020-0204>
- Tondang, I. S. U. B., & Marbun, G. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 1(2), 115-128.

- Tuanakotta, T. M. (2018). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (Edisi 2). Salemba Empat.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*.
- Wulandari, Prasita, P., Isnani, I., & Syahputri, D. C. (2023). Fraud Triangle Theory dan Perannya terhadap Pendeteksian dan Pencegahan Korupsi di Sektor Publik Pemerintahan Indonesia. *ABDI EQUATOR*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.26418/abdiequator.v3i2.71370>
- Xu, X., Li, Y., Liu, X., & Gan, W. (2017). China Economic Review Does religion matter to corruption? Evidence from China. *China Economic Review*, 42, 34–49. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2016.11.005>
- Yahya, K. K., Yean, T. F., Johari, J., & Saad, N. A. (2015). The Perception of Gen Y on Organizational Culture, Religiosity and Corruption in Malaysian Public Organizations. *Procedia Economics and Finance*, 31, 251–261. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01227-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01227-7)